



# Pentingnya Mengintegrasikan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Sekolah Melalui Perspektif Global

Adelia Wulandari, Fitria Alfiani\*, Tegar Saputra

Universitas Muhammdiyah Pringsewu

**Abstrak:** Sistem kurikulum di Indonesia mengalami perubahan seiring berjalannya waktu, dengan Pancasila sebagai landasan filosofis negara bangsa. Penelitian ini menggunakan metode analisis literatur dengan grounded theory yaitu metode penelitian kualitatif yang menggunakan sejumlah prosedur sistematis untuk mengembangkan suatu teori yang disusun secara induktif. Teori dasar penelitian, teknik penelitian induktif penelitian ini, menekankan observasi dan mengembangkan dasar praktik hubungan "intuitif" antar variabel. Integrasi pendidikan kewarganegaraan kedalam kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Indonesia mencakup hal-hal umum dan nasional, seperti komitmen para pendiri negara dalam merumuskan Pancasila, proses perumusan dan pengesahan UUD NRI Tahun 1945, norma hukum, keutuhan wilayah, keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender, serta perwujudan nilai dan moral. Kewarganegaraan global mengacu pada hubungan erat antara individu dan komunitas global, yang mencakup pemahaman dan penghormatan terhadap perspektif budaya, nasional, dan global, serta menumbuhkan empati dan pemahaman terhadap tantangan global. Integrasi perspektif global ke dalam kurikulum sekolah dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir global, pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pembelajaran sosial emosional.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kewarganegaraan, Integrasi, Kurikulum

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.511>

\*Correspondence: Fitria Alfiani

Email: [fitrianialfiani8899@gmail.com](mailto:fitrianialfiani8899@gmail.com)

Received: 17-03-2024

Accepted: 05-04-2024

Published: 31-05-2024



**Copyright:** © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The curriculum system in Indonesia has changed over time, with Pancasila as the philosophical foundation of the nation state. This research uses a literature analysis method with grounded theory, namely a qualitative research method that uses a number of systematic procedures to develop a theory that is prepared inductively. The research's grounded theory, the study's inductive research technique, emphasizes observation and develops a practical basis of "intuitive" relationships between variables. Integration of citizenship education into the education curriculum. The citizenship education curriculum in Indonesia covers general and national matters, such as the commitment of the founding fathers in formulating Pancasila, the process of formulating and ratifying the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, legal norms, territorial integrity, ethnic, religious, racial, cultural and gender diversity, as well as embodiment of values and morals. Global citizenship refers to a close relationship between individuals and the global community, which includes understanding and respecting cultural, national, and global perspectives, as well as fostering empathy and understanding of global challenges. Integrating a global perspective into the school curriculum can help students develop a global mindset, critical thinking, problem-solving skills, and social emotional learning.

**Keywords:** Citizenship Education, Integration, Curriculum

## Pendahuluan

Pendidikan kewarganegaraan telah menjadi topik perdebatan selama lebih dari setengah abad, dengan berbagai organisasi dan gerakan yang mempromosikan konsep tersebut. Pendanaan Badan Pembangunan Internasional Kanada pada tahun 1960an memunculkan minat baru terhadap pendidikan kewarganegaraan global. Berbagai visi kewarganegaraan telah dikemukakan oleh para pendidik, termasuk konsep Heater tentang "warga negara ganda", deskripsi Selby tentang "kewarganegaraan jamak dan paralel", dan konstruksi Hébert tentang "kewarganegaraan baru yang fleksibel". Pendidikan multikultural, pendidikan perdamaian, perspektif filosofis, dan konsep "membangun budaya sipil global" merupakan beberapa model pendidikan kewarganegaraan yang ada saat ini. Organisasi non-pemerintah, seperti Oxfam UK, Dewan Kerja Sama Internasional Kanada, dan Komunitas Internasional Bahá'í, juga mempublikasikan visi mereka tentang kewarganegaraan global. Memahami kesulitan-kesulitan yang melekat dalam visi-visi ini sangat penting untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif di masa depan (Pike, 2008).

Kewarganegaraan merupakan aspek penting dalam pendidikan, karena memberikan makna bagi kemajuan dan prestasi manusia (Alldred, 2019; Baker, 2021; Bosio, 2023; Rapanta, 2021). Pendidikan memainkan peran penting dalam mengatasi risiko serius seperti masalah kesehatan, perang, dan degradasi lingkungan. Kewarganegaraan, awalnya diusulkan dalam ilmu-ilmu sosial, telah berkembang menjadi bidang dasar dalam Pendidikan (Estellés, 2021; Eybers, 2024; Katzarska-Miller, 2019; Viciano, 2020). Oleh karena itu, negara-negara selalu memprioritaskan pendidikan warga negaranya, dengan kewarganegaraan yang aktif dan efektif menjadi tujuan utama dalam banyak kurikulum. Laporan Asosiasi Internasional untuk Evaluasi Kemajuan Pendidikan pada tahun 1995 menyoroti pentingnya mengatasi masalah-masalah ini dalam pendidikan untuk memastikan pemahaman dan apresiasi yang lebih baik terhadap dunia (Mahmoud et al., 2013).

Kewarganegaraan telah berkembang seiring berjalannya waktu, dan dunia kontemporer memerlukan persiapan segera dalam menghadapi tantangan dan ketidakpastian (Akkari, 2020; Bosio, 2019; Mamlok, 2022; Torres, 2020). Pendidikan kewarganegaraan global sangat penting dalam sistem pendidikan, karena warga negara di berbagai negara berkomunikasi dengan isu-isu ekonomi, politik, teknologi, dan ekologi di negara lain. Kurikulum sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan singkat tentang orang-orang dari negara lain. Kewarganegaraan global sangat penting bagi generasi muda saat ini, dan penelitian ini menyelidiki pelajaran pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum sekolah (Pike, 2008). Kewarganegaraan global adalah sebuah konsep yang menekankan hubungan kita dengan komunitas global yang lebih luas, bukan hanya satu negara saja. Hal ini melibatkan pemahaman dan penghargaan terhadap beragam budaya, nilai-nilai, dan perspektif dari seluruh dunia, mengakui keterkaitan isu-isu global, dan mengembangkan empati dan tanggung jawab terhadap tantangan global. Kewarganegaraan global dan

kewarganegaraan saling menguatkan, karena keduanya melibatkan pola pikir dan tindakan yang dilakukan sehari-hari (Adigüzel, 2023; Bosio, 2021; Good, 2019; Sabzalian, 2019).

Mengintegrasikan perspektif global ke dalam kurikulum sekolah menengah dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir global, pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pembelajaran sosial emosional. Pendekatan ini membantu siswa mengembangkan empati, pengambilan perspektif, dan kewarganegaraan global yang bertanggung jawab, yang penting untuk kesuksesan di dunia yang saling terhubung saat ini (Biccum, 2024). Dengan memasukkan perspektif global ke dalam kurikulum, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat global. Pendekatan ini juga mendorong pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, menumbuhkan empati dan tanggung jawab dalam menghadapi tantangan global.

Pendidikan kewarganegaraan, sebuah kajian ilmiah yang berfokus pada kehidupan sehari-hari warga negara, harus dikonsepsi ulang agar dapat mendidik siswa secara efektif untuk era global abad ke-21. Pendekatan baru, pendidikan kewarganegaraan untuk pemahaman global, diperlukan dalam pendidikan Indonesia untuk mempersiapkan siswa menghadapi kewarganegaraan global. Hal ini melibatkan pemberian pengetahuan tentang isu-isu global, budaya, institusi, dan sistem internasional.

Kurikulum pendidikan kewarganegaraan di Indonesia belum memiliki kebijakan yang secara resmi menetapkan kompetensi pendidikan kewarganegaraan global. Kurikulumnya mencakup hal-hal umum dan nasional, seperti komitmen para pendiri negara dalam merumuskan Pancasila, proses perumusan dan pengesahan UUD NRI Tahun 1945, norma hukum, keutuhan wilayah, keberagaman suku, agama, ras, , budaya, dan gender, serta perwujudan nilai dan moral. Sebaliknya, beberapa negara di Eropa, Amerika, Australia, dan Asia telah memasukkan konten pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum nasionalnya. Hong Kong telah memperkenalkan pendidikan kewarganegaraan global dalam pedoman kurikulum sekolah menengah sejak tahun 1998, yang mempromosikan kesadaran akan isu-isu transnasional seperti ekologi global. Taiwan juga telah mempromosikan kewarganegaraan global dalam kurikulum sekolah sejak tahun 2001, yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti saling ketergantungan sosial, saling percaya, dan pengetahuan tentang masalah internasional. Tiongkok telah merevisi kurikulum pendidikan kewarganegaraan sebagai respons terhadap globalisasi, dengan fokus pada pengembangan perspektif global dan mempersiapkan warga Tiongkok agar lebih terintegrasi dengan dunia global.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi studi literatur dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Melakukan studi literatur berarti mengumpulkan informasi dari perpustakaan, membaca dan mencatat, dan mengolah data sesuai dengan diskusi (Wibowo & Wahono, 2017). Pengumpulan data dari perpustakaan, pencatatan, penelusuran sumber data yang telah diperoleh, dan analisis adalah komponen

dari metode studi literatur ini yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data utama untuk kurikulum pendidikan kewarganegaraan, pendidikan kewarganegaraan global, pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dikumpulkan dari buku dan terbitan berkala yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, data yang dikumpul diperiksa dan digunakan analisis deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Pendidikan Kewarganegaraan Global

Pendidikan kewarganegaraan global diakui secara luas atas perannya dalam mengatasi tantangan global, menumbuhkan empati dan toleransi antar budaya. Namun, integrasinya ke dalam kurikulum PKN menghadapi tantangan seperti terbatasnya sumber daya guru, padatnya kurikulum, dan perbedaan pendapat mengenai fokus pada isu-isu global dibandingkan nilai-nilai nasional. Strategi yang efektif mencakup proyek kolaboratif dengan sekolah, menggabungkan teknologi dan media digital untuk memberikan konteks global, dan menggabungkan dialog antar budaya dan pengalaman pemecahan masalah. Pendidikan kewarganegaraan global berdampak positif pada kesadaran siswa terhadap isu-isu global, keterampilan berpikir kritis, dan empati. Hal ini menumbuhkan sikap terbuka, toleran dan keinginan untuk berkontribusi terhadap solusi global. Namun, evaluasi berkelanjutan dan penyesuaian pendekatan pengajaran sangatlah penting. Komitmen dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan diperlukan untuk mengintegrasikan pendidikan kewarganegaraan global ke dalam pendidikan Indonesia, mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global.

Penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan kewarganegaraan global dalam memperkuat identitas nasional dan menumbuhkan pemahaman antar budaya. Di Indonesia, mengintegrasikan pendidikan global dalam PPKn dapat membantu siswa mengapresiasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks global. Namun ketegangan antara nilai-nilai nasional dan global menghadirkan tantangan, seperti yang dijelaskan oleh Nussbaum (1997). Pendekatan yang seimbang, menghargai keunikan budaya nasional, diperlukan untuk mengatasi tantangan tersebut.

Pendidikan kewarganegaraan global bertujuan untuk memperkuat praktik kewarganegaraan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip pedagogi PPKn, yang dikembangkan oleh UNESCO untuk mengatasi tantangan global. Kerangka konseptual untuk kompetensi kewarganegaraan global mencakup prinsip-prinsip seperti holisme, pemikiran kritis, pembentukan nilai, dan dialog. Holisme menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, pemikiran kritis mendorong pemecahan masalah, pembentukan nilai mendorong pengakuan budaya dan kebijakan, dan dialog menumbuhkan sikap terbuka terhadap ide-ide baru. Prinsip-prinsip ini penting untuk memperkuat praktik PPKn di abad ke-21, mendorong kepedulian kolektif, tanggung jawab, dan sikap demokratis. Kerangka konseptual untuk kompetensi sains global juga harus mencakup prinsip-prinsip ini. Kurikulum pendidikan kewarganegaraan global PPKn didasarkan pada pendekatan UNESCO yang menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan global. Kurikulum

berfokus pada tema-tema global seperti komunitas, masalah, dan perdamaian, serta sikap, nilai-nilai, dan pemikiran kritis. Hal ini juga mencakup komponen pengajaran dan pembelajaran, yang bertujuan untuk membekali siswa menghadapi tantangan abad ke-21 di tingkat lokal dan global.

Kerangka konseptual kurikulum PPKn untuk pendidikan kewarganegaraan global, berdasarkan kerangka kompetensi Oxfam, berfokus pada pemahaman pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan. Kompetensi wawasan global melibatkan pemahaman kejujuran, keadilan sosial, keberagaman, saling ketergantungan, pembangunan berkelanjutan, dan konflik. Menguasai pemahaman global memungkinkan komunikasi dan interaksi yang efektif. Kerangka kerja tersebut mencakup pemahaman masyarakat, sistem, sejarah, kekuasaan, hubungan sosial, kepercayaan, ketidakadilan, tindakan reflektif, dan penggunaan pengetahuan untuk mempengaruhi masyarakat dan keadilan. Wawasan global dapat dibagi menjadi perspektif egosentris, ideosentris, sosiosentris, multisentris, dan geosentris, yang patut dipertimbangkan dalam merumuskan kerangka konseptual kompetensi pendidikan kewarganegaraan global (Wahyudin & Suwirta, 2017).

Kewarganegaraan global merupakan konsep kompleks yang mencakup nilai dan sikap, seperti identitas diri, empati, komitmen terhadap keadilan sosial, penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan. Ini juga melibatkan pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Kurikulum Kewarganegaraan Indonesia bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai dan sikap tersebut pada siswa, dengan fokus pada pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Karakteristik utama warga negara global di abad ke-21 mencakup penyelesaian masalah tanpa kekerasan, menerima tanggung jawab, memahami keragaman budaya, berpikir sistematis, menghilangkan kebiasaan konsumen, melindungi hak asasi manusia, dan berpartisipasi dalam politik di tingkat lokal, nasional, dan global. Kurikulum bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, nilai-nilai, dan sikap untuk mengatasi tantangan dan permasalahan abad ke-21.

Indonesia menerapkan Kurikulum 2013 yang mencakup unsur Pendidikan Lintas Budaya (CCE) dan Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCE). Namun terdapat kesenjangan dalam aktualisasi kurikulum tersebut, dimana pendidikan kewarganegaraan masih berfokus pada kewarganegaraan nasional dibandingkan kewarganegaraan global. Pendekatan yang lebih sistematis diperlukan untuk memajukan pendidikan kewarganegaraan dari yang berpusat pada negara menjadi berorientasi global. Kurikulum harus fokus pada penguatan kompetensi warga negara untuk berpartisipasi dalam komunitas dan memberdayakan mereka untuk mengatasi isu-isu global. Kekhasan dan perbedaan budaya antar kelompok harus dipertimbangkan untuk keberhasilan implementasi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan generasi muda yang membentuk identitas mereka sebagai orang Asia dan berpartisipasi dalam isu-isu global.

## **B. Pendidikan Kewarganegaraan Global sebagai Alat untuk Mengatasi Tantangan Global**

Pendidikan Kewarganegaraan Global (GCE) adalah alat penting dalam mengatasi tantangan global kompleks yang dihadapi umat manusia saat ini. Ini adalah pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan pemikiran kritis, empati, dan keterampilan pemecahan masalah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab global dan keterhubungan antar individu. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks pandemi COVID-19, yang telah mengungkap kerentanan sistem global dan menyoroti perlunya tindakan kolektif untuk mengatasi permasalahan global. Publikasi terbaru, seperti "Pendidikan Kewarganegaraan Global: Tantangan dan Kesuksesan" oleh Aboagye dan Dlamini, telah menekankan pentingnya GCE dalam mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi. Buku ini menyoroti bagaimana globalisasi dapat menjadi sumber krisis dan tantangan, namun juga merupakan periode harapan dan peluang bagi para pendidik, siswa, dan masyarakat. Perspektif ini juga diterapkan dalam konteks pandemi COVID-19, yang telah menghasilkan kerja sama dan solidaritas global yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam menghadapi ancaman bersama.

Selain itu, integrasi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB ke dalam kurikulum pendidikan dapat meningkatkan dampak GCE secara signifikan. SDGs memberikan kerangka kerja untuk memahami keterkaitan tantangan global dan perlunya tindakan kolektif untuk mengatasinya. Dengan memasukkan SDGs ke dalam program pendidikan, pendidik dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang permasalahan global yang mereka hadapi dan peran yang dapat mereka mainkan dalam mengatasinya. Dalam konteks India, pengalaman program pendidikan Avehi-Abacus (AA) menawarkan wawasan berharga mengenai tantangan dan kemungkinan penerapan pendekatan alternatif terhadap GCE. Fokus program ini pada pedagogi dekolonial dan kritis menyoroti pentingnya mengkonfigurasi ulang hubungan antarmanusia dan mengungkap keterlibatan dan penolakan dalam konstruksi imajinasi global.

Singkatnya, Pendidikan Kewarganegaraan Global adalah alat penting untuk mengatasi tantangan global yang dihadapi umat manusia saat ini. Dengan memupuk kemampuan berpikir kritis, empati, dan pemecahan masalah, GCE dapat memberdayakan individu untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi masalah kompleks yang mempengaruhi kita semua.

## **C. Memberdayakan Siswa untuk Mengambil Tindakan**

Memberdayakan siswa untuk mengambil tindakan adalah aspek penting dalam pendidikan, khususnya dalam konteks mengatasi tantangan global. Pemberdayaan tersebut dapat dicapai melalui berbagai strategi pendidikan yang menumbuhkan pemikiran kritis, keterampilan memecahkan masalah, dan rasa tanggung jawab di kalangan siswa. Sumber-sumber berikut menyoroti pentingnya memberdayakan siswa untuk mengambil tindakan terhadap isu-isu seperti perubahan iklim, aksi sosial, keberlanjutan, dan manajemen stres.

Memberdayakan Pelajar dan Tenaga Kesehatan untuk Mengambil Tindakan terhadap Perubahan Iklim: Studi ini menekankan perlunya pendidikan memainkan peran kunci dalam mengatasi perubahan iklim dengan memberdayakan pelajar dan petugas kesehatan untuk mengambil tindakan. Laporan ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan pendidikan perubahan iklim ke dalam kurikulum dan mendorong keterlibatan masyarakat untuk mendorong tindakan kolektif. Memberdayakan Siswa untuk Aksi Sosial dalam Ilmu Sosial, mengintegrasikan strategi pembelajaran sosial-emosional ke dalam kurikulum IPS untuk memberdayakan siswa dalam tindakan sosial. Pendekatan ini membantu siswa membangun keterampilan sosial-emosional dan kewarganegaraan, mempersiapkan mereka untuk mengambil tindakan terhadap isu-isu yang mereka pedulikan.

Mencerahkan dan Memberdayakan Siswa untuk Mengambil Tindakan: Menanamkan Keberlanjutan ke dalam Kurikulum Keperawatan, memasukkan keberlanjutan ke dalam pendidikan keperawatan untuk memberdayakan siswa dalam mengambil tindakan terhadap isu-isu lingkungan. Dengan memasukkan keberlanjutan ke dalam kurikulum, siswa akan lebih siap untuk mengatasi dampak perubahan iklim terhadap kesehatan dan mendorong praktik berkelanjutan. Memberdayakan Mahasiswa Pekerjaan Sosial Sarjana Online untuk Mengatasi Stres Mereka, pentingnya pengaturan diri yang efektif dalam pekerjaan sosial, khususnya dalam konteks pembelajaran online. Dengan memasukkan strategi manajemen stres ke dalam kurikulum, siswa diberdayakan untuk mengambil langkah proaktif untuk mengelola tingkat stres mereka, yang sangat penting untuk efektivitas profesional mereka. Pemberdayaan Guru di Indonesia untuk Meningkatkan Pembelajaran Siswa: Studi Kasus Penelitian Tindakan Guru, tindakan untuk memberdayakan guru dalam meningkatkan praktik mereka dan meningkatkan pembelajaran siswa. Dengan terlibat dalam penelitian tindakan, guru mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik pengajaran mereka dan diberdayakan untuk mengambil tindakan guna meningkatkan hasil siswa.

Singkatnya, memberdayakan siswa untuk mengambil tindakan sangat penting untuk mengatasi tantangan global. Strategi pendidikan yang mengintegrasikan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pembelajaran sosial-emosional dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri yang diperlukan untuk mengambil tindakan terhadap isu-isu yang mereka pedulikan.

#### **D. Meningkatkan Pemahaman dan Empati Lintas Budaya**

Pendidikan Lintas Budaya (CCE) adalah pendidikan yang berfokus pada hak asasi manusia universal dan isu-isu global. CCE melibatkan reformasi sekolah komprehensif dan pendidikan dasar yang menolak rasisme dan diskriminasi, mempromosikan pluralisme etnis, bahasa, agama, ekonomi, dan gender. CCE penting untuk mengembangkan kompetensi, keterampilan hidup, dan menghormati keberagaman budaya, terutama dalam masyarakat multikultural.

Meningkatkan pemahaman dan empati lintas budaya sangat penting dalam dunia yang saling terhubung saat ini. Untuk mengembangkan keterampilan penting ini,

pendidik dan institusi dapat menerapkan berbagai strategi. Berikut adalah beberapa temuan utama dan rekomendasi dari sumber yang disediakan: Menumbuhkan Kompetensi Lintas Budaya, pendidikan memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran budaya, mengasah keterampilan komunikasi, menumbuhkan empati, dan meningkatkan kemampuan beradaptasi. Strategi yang efektif mencakup peluang pembelajaran berdasarkan pengalaman, program pertukaran antar budaya, dan kurikulum inklusif yang mencerminkan beragam budaya global. Menilai Pemahaman Lintas Budaya dan Keterampilan Komunikasi Antarbudaya, antangan dalam penilaian lintas budaya mencakup pengembangan tugas dan rubrik yang sensitif secara budaya, mengatasi bias dalam instrumen penilaian, dan memastikan keadilan dan inklusivitas. Praktik terbaik mencakup penyediaan kriteria penilaian yang jelas, menggabungkan tugas-tugas otentik, mendorong refleksi diri dan umpan balik rekan, dan mengintegrasikan berbagai metode penilaian.

Meningkatkan Pemahaman Lintas Budaya di Kalangan Mahasiswa Teknik, Proyek Teknologi dan Pembangunan Manusia menunjukkan potensi proyek lintas budaya dalam meningkatkan pemahaman di kalangan mahasiswa teknik. Menjelajahi Pemahaman Lintas Budaya Melalui Pematangan Kertas Tiongkok, Studi ini menyoroti kekuatan seni rakyat tradisional dan warisan budaya dalam mempromosikan pemahaman lintas budaya. Seni potong kertas Tiongkok dapat digunakan sebagai media komunikasi lintas budaya, meningkatkan pemahaman dan empati melalui lokakarya dan pameran. Meningkatkan Kompetensi Lintas Budaya Pelajar Kedokteran dan Pelayanan Kesehatan, simulasi dengan aktor yang memerankan pasien (simulasi pasien) efektif dalam mendidik pelajar untuk memberikan perawatan yang kompeten secara budaya dan meningkatkan pemahaman lintas budaya. Simulasi ini meningkatkan kompetensi budaya siswa, kepercayaan diri, dan kepuasan belajar.

Meningkatkan pemahaman dan empati lintas budaya memerlukan pendekatan multifaset yang menggabungkan pembelajaran berdasarkan pengalaman, pertukaran antar budaya, kurikulum inklusif, dan metode penilaian yang sensitif terhadap budaya. Selain itu, memanfaatkan bentuk seni tradisional seperti pematangan kertas Tiongkok dan penggunaan simulasi dengan pasien yang disimulasikan dapat menjadi alat yang ampuh dalam mengembangkan kompetensi dan pemahaman lintas budaya.

## Simpulan

Pendidikan kewarganegaraan global (GCE) sangat penting untuk mengatasi tantangan global dan menumbuhkan empati serta pemahaman lintas budaya. Namun, integrasi GCE ke dalam kurikulum PKn di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, seperti terbatasnya sumber daya guru, perbedaan pendapat mengenai isu-isu global versus nilai-nilai nasional, serta kesenjangan dalam penerapan GCE dalam Kurikulum 2013 yang masih berpusat pada kewarganegaraan nasional. Strategi yang dapat diterapkan meliputi proyek kolaboratif, integrasi teknologi, dialog antar budaya, pendekatan yang seimbang dan menghormati budaya nasional, serta menerapkan prinsip-prinsip pedagogi PKn seperti

holisme, pemikiran kritis, pembentukan nilai, dan dialog. Kurikulum GCE perlu memperluas tujuan dan cakupannya dengan mengintegrasikan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB, meningkatkan kompetensi budaya, serta penilaian yang sensitif secara budaya. Untuk menumbuhkan kewarganegaraan global di Indonesia, kurikulum harus memperluas cakupannya hingga mencakup GCE, termasuk kualitas seperti toleransi, demokrasi, dan perdamaian. Kurikulum juga harus fokus pada hubungan antara GCE dan kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia melalui pelatihan guru, pendidikan siswa, dan kegiatan masyarakat. Kurikulum 2013 yang dirancang untuk pendidikan abad 21 dapat menjadi landasan yang baik dengan pendekatannya yang berfokus pada pengembangan kompetensi dan pendekatan saintifik dalam pengajaran dan pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Adigüzel, S. (2023). Empowering digital citizenship through distance education: A technology-driven education action plan. *Critical Roles of Digital Citizenship and Digital Ethics*, 49–60. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-8934-5.ch004>
- Akkari, A. (2020). Global Citizenship Education: Critical and International Perspectives. *Global Citizenship Education: Critical and International Perspectives*, 1–217. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-44617-8>
- Allred, P. (2019). Assembling Citizenship: Sexualities Education, Micropolitics and the Becoming-Citizen. *Sociology*, 53(4), 689–706. <https://doi.org/10.1177/0038038518822889>
- Baker, W. (2021). 'So maybe I'm a global citizen': developing intercultural citizenship in English medium education. *Language, Culture and Curriculum*, 34(1), 1–17. <https://doi.org/10.1080/07908318.2020.1748045>
- Biccum, A. R. (2024). What do you need to know to live in the world? Global educational reform and the democratisation of knowledge. *Globalisation, Societies and Education*. <https://doi.org/10.1080/14767724.2024.2312834>
- Bosio, E. (2019). Global citizenship education: An educational theory of the common good? A conversation with Carlos Alberto Torres. *Policy Futures in Education*, 17(6), 745–760. <https://doi.org/10.1177/1478210319825517>
- Bosio, E. (2021). Conversations on global citizenship education: Perspectives on research, teaching, and learning in higher education. *Conversations on Global Citizenship Education: Perspectives on Research, Teaching, and Learning in Higher Education*, 1–192. <https://doi.org/10.4324/9780429346897>
- Bosio, E. (2023). Global human resources or critical global citizens? An inquiry into the perspectives of Japanese university educators on global citizenship education. *Prospects*, 53(3), 425–442. <https://doi.org/10.1007/s11125-021-09566-6>
- Estellés, M. (2021). Who Needs Global Citizenship Education? A Review of the Literature on Teacher Education. *Journal of Teacher Education*, 72(2), 223–236. <https://doi.org/10.1177/0022487120920254>

- Estellés, M., & Fischman, G. E. (2021). Who needs global citizenship education? A review of the literature on teacher education. *Journal of Teacher Education*, 72(2). <https://doi.org/10.1177/0022487120920254>
- Eybers, O. (2024). Left, Right then Left Again: Educators at the Intersection of Global Citizenship Education, Technology and Academic Literacies. *Journal of Creative Communications*, 19(1), 94–106. <https://doi.org/10.1177/09732586231199549>
- Fakhrudin, A. M., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam mengantisipasi krisis identitas generasi muda. *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 1(5).
- Good, K. D. (2019). Sight-seeing in school visual technology, virtual experience, and world citizenship in American education, 1900–1930. *Technology and Culture*, 60(1), 98–131. <https://doi.org/10.1353/tech.2019.0003>
- Hidayah, E. N., & Rinenggo, A. (2021). Urgensi pendidikan kewarganegaraan dalam memperkuat nasionalisme untuk kemajuan Indonesia. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 9(2).
- Katzarska-Miller, I. (2019). Educating for Global Citizenship: Lessons from psychology. *Childhood Education*, 95(6), 24–33. <https://doi.org/10.1080/00094056.2019.1689055>
- Kurniawati, L., & Sugiharto, S. (2022). Gerakan literasi dan kearifan lokal (Gelas Rifal) untuk menyiapkan generasi emas Indonesia tahun 2045. *Proceeding International Conference on Educational Leadership and Management*, 2(2–12).
- Mahmoud, A., Moghadam, N., & Branch, M. (2013). The evaluation of global citizenship education lessons in primary school curriculum and teachers' perspective regarding the attention of the textbooks' content to the global citizenship. *European Online Journal of Natural and Social Sciences*, 2(3).
- Mamlok, D. (2022). 132 Words: A Critical Examination of Digital Technology, Education, and Citizenship. *Technology, Knowledge and Learning*, 27(4), 1237–1257. <https://doi.org/10.1007/s10758-021-09540-3>
- Murdiono, M., Suharno, & Wuryandani, W. (2020). Global citizenship values in the student's book of Pancasila and civic education. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.031>
- Pais, A., & Costa, M. (2020). An ideology critique of global citizenship education. *Critical Studies in Education*, 61(1). <https://doi.org/10.1080/17508487.2017.1318772>
- Pike, G. (2008). Citizenship education in global context. *Brock Education Journal*, 17(1). <https://doi.org/10.26522/brocked.v17i1.100>
- Rapanta, C. (2021). Preparing culturally literate citizens through dialogue and argumentation: Rethinking citizenship education. *Curriculum Journal*, 32(3), 475–494. <https://doi.org/10.1002/curj.95>
- Sabzalian, L. (2019). The tensions between Indigenous sovereignty and multicultural citizenship education: Toward an anticolonial approach to civic education. *Theory and*

---

Research in Social Education, 47(3), 311–346.  
<https://doi.org/10.1080/00933104.2019.1639572>

Torres, C. A. (2020). Critical reflections on the notion of global citizenship education. A dialogue with carlos alberto torres in relation to higher education in the United States. *Encyclopaideia*, 24(56), 107–117. <https://doi.org/10.6092/issn.1825-8670/10742>

Viciana, J. (2020). A sport education teaching unit as a citizenship education strategy in physical education. A group-randomized controlled trial. *Retos*, 83, 44–52.

Wahyudin, D., & Suwirta, A. (2017). The curriculum implementation for cross-cultural and global citizenship education in Indonesia schools. *International Journal for Educational Studies*, 10(1).

Wijayanto, R., & J, M. (2018). Penguatan nilai patriotik melalui pendidikan bela negara di SMA Negeri Titian Teras H.A.S. Jambi. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(2).